BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Selama periode pengamatan, seluruh perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimasukkan ke dalam populasi penelitian. Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan karena sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional melalui fungsi intermediasi keuangan. Selain itu, perusahaan perbankan menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat dalam mengimplementasikan serta mengungkapkan praktik ESG melalui laporan keberlanjutan dan tahunan yang dipublikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Penentuan populasi penelitian diawali dengan proses identifikasi semua perusahaan perbankan di Indonesia selama periode pengamatan 2021-2024. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh dokumen diperoleh melalui publikasi yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laman resmi masing-masing bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode *purposive judgement sampling*, yaitu prosedur penentuan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditetapkan untuk kebutuhan penelitian. Metode tersebut digunakan untuk memastikan bahwa unit analisis yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan sehingga dapat mendukung pengujian hubungan antara pengungkapan ESG dan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan.

Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024
2. Perusahaan yang tidak memiliki data Bloomberg ESG Disclosure Score (Environmental, Social, and Governance) secara lengkap selama periode 2021-2024
3. Perusahaan yang tidak menyediakan data CAR pada Bloomberg selama periode penelitian 2021-2024

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan dijadikan sebagai variabel dependen dan diukur menggunakan indikator *return on assets* (ROA). ROA termasuk ke dalam rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menentukan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki. Indikator ini menunjukkan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan guna menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara lebih efisien untuk menghasilkan laba, sehingga mengindikasikan kualitas pengelolaan manajemen yang lebih baik. Kondisi tersebut juga menggambarkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan dari setiap aset yang diinvestasikan. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum

dilakukan secara maksimal, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan masih relatif terbatas (Minggu et al., 2023).

Perhitungan ROA dalam penelitian ini didasarkan pada informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah melewati proses audit. Data tersebut bersumber dari laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode pelaporan. Nilai ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi dengan semua aset yang disajikan dalam neraca pada periode yang sama. Penggunaan total aset sebagai dasar pembagi menunjukkan bahwa seluruh sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan perusahaan, baik yang berasal dari ekuitas maupun kewajiban, turut diperhitungkan dalam penilaian kemampuan perusahaan menghasilkan laba. ROA dianggap sebagai pengukur kinerja keuangan karena mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya, seperti *return on equity* (ROE) dan *net interest margin* (NIM). Selain itu, rasio ini relatif tidak dipengaruhi oleh komposisi struktur modal perusahaan sehingga dinilai lebih objektif dalam mengevaluasi kinerja operasional perbankan (Minggu et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengukuran ROA dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset keseluruhan perusahaan pada akhir periode akuntansi, kemudian hasil perhitungan tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan mengalikannya sebesar seratus persen. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah menerima opini audit dan secara resmi diumumkan baik di situs Bursa Efek

Indonesia (BEI) maupun di situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode observasi. Penggunaan ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan sejalan dengan praktik yang umum diterapkan dalam berbagai penelitian terdahulu pada sektor perbankan, mengingat rasio ini dianggap mampu merepresentasikan tingkat profitabilitas bank secara memadai (Minggu et al., 2023).

Adapun persamaan matematis yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Independen

Ada empat variabel independen dalam penelitian ini yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure, salah satu komponen utama dari gagasan ESG, adalah variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek ini menggambarkan tingkat perhatian perusahaan terhadap pengelolaan serta pelaporan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Cakupan pengungkapan environmental meliputi berbagai aspek, seperti tingkat emisi gas rumah kaca, efektivitas penggunaan energi, manajemen limbah cair dan padat, pemanfaatan sumber daya air, serta berbagai inisiatif yang berkaitan dengan perlindungan keanekaragaman hayati di area operasional perusahaan. Nilai *environmental* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih menyeluruh dan transparan. Kondisi tersebut

mencerminkan keseriusan manajemen dalam mengendalikan risiko lingkungan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab, sehingga berpotensi mengurangi risiko sanksi akibat ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan serta meminimalkan dampak negatif terhadap reputasi perusahaan di masa depan (Minggu et al., 2023).

Variabel environmental disclosure diukur menggunakan Bloomberg *Environmental Disclosure Score* (field RX374), yaitu skor yang dikembangkan dan dipublikasikan oleh Bloomberg untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berdasarkan data publik yang dilaporkan perusahaan, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen pengungkapan lainnya. Skor berskala 0 sampai 100, dan semakin tinggi skor menunjukkan semakin lengkap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Skor ini mengukur tingkat pengungkapan, bukan kinerja lingkungan perusahaan.

Pengukuran dilakukan oleh Bloomberg, bukan oleh peneliti. Skor dihitung menggunakan kerangka penilaian *industry-agnostic* yang berlaku sebelum 10 Juli 2026, yaitu kerangka yang sama untuk seluruh industri, bukan indikator khusus tiap industri. Peneliti menggunakan nilai RX374 sebagaimana dipublikasikan Bloomberg, tanpa penilaian atau pembobotan ulang atas item pengungkapan.

2. *Social Disclosure*

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *social disclosure* yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan para stakeholders, baik yang berasal dari lingkungan perusahaan secara internal maupun eksternal. Aspek sosial mencakup berbagai

praktik yang berkaitan dengan kesejahteraan dan perlindungan karyawan, seperti penerapan standar ketenagakerjaan yang adil, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, serta penyediaan program pendidikan dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Selain itu, dimensi ini juga meliputi penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam aktivitas bisnis dan rantai pasokan, partisipasi perusahaan dalam pemberdayaan masyarakat, serta tanggung jawab terhadap konsumen melalui penyediaan produk dan layanan yang aman serta berkualitas. Nilai sosial yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membangun hubungan yang positif dengan karyawannya., masyarakat, dan pelanggan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan citra perusahaan, mendorong produktivitas tenaga kerja, serta memperkuat loyalitas pelanggan yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Minggu et al., 2023).

Variabel *social disclosure* diukur menggunakan Bloomberg *Social Disclosure Score* (field RX375), yaitu skor yang dikembangkan dan dipublikasikan oleh Bloomberg untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan berdasarkan data publik yang dilaporkan perusahaan, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen pengungkapan lainnya. Skor berskala 0 sampai 100, dan semakin tinggi skor menunjukkan semakin lengkap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Skor ini mengukur tingkat pengungkapan, bukan kualitas kinerja sosial perusahaan.

Pengukuran dilakukan oleh Bloomberg, bukan oleh peneliti. Skor dihitung menggunakan kerangka penilaian *industry-agnostic* yang berlaku sebelum 10 Juli

2026. Peneliti menggunakan nilai RX375 sebagaimana dipublikasikan Bloomberg, tanpa penilaian atau pembobotan ulang.

3. *Governance Disclosure*

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *governance disclosure*. Ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik penerapan tingkat pengungkapan informasi tata kelola pada perusahaan. Bagaimana perusahaan menerapkan standar tata kelola yang baik ditunjukkan oleh aspek ini. dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Aspek yang dievaluasi meliputi tingkat transparansi dan akuntabilitas dewan direksi dalam menetapkan kebijakan strategis, struktur serta independensi dewan komisaris, perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, seperti pemegang saham minoritas, dan komite audit yang efektif dalam mengatur pelaporan keuangan, serta penerapan kebijakan pencegahan korupsi dan suap dalam operasional perusahaan. Tingginya governance score menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan telah ditingkatkan berkat sistem pengendalian internal yang baik dan mekanisme pengawasan yang cukup. Kondisi tersebut dapat mengurangi potensi tindakan oportunistik manajemen, meningkatkan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat kepercayaan investor, serta berkontribusi pada penurunan biaya modal perusahaan (Minggu et al., 2023).

Variabel *governance disclosure* diukur menggunakan Bloomberg *Governance Disclosure Score* (field RX376), yaitu skor yang dikembangkan dan dipublikasikan oleh Bloomberg untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berdasarkan data publik yang dilaporkan perusahaan, seperti

laporan tahunan, dokumen proxy voting, dan dokumen tata kelola lainnya. Skor berskala 0 sampai 100, dan semakin tinggi skor menunjukkan semakin lengkap pengungkapan informasi tata kelola perusahaan. Skor ini mengukur kelengkapan pengungkapan, bukan kualitas tata kelola itu sendiri.

Pengukuran dilakukan oleh Bloomberg, bukan oleh peneliti. Skor dihitung menggunakan kerangka penilaian *industry-agnostic* yang berlaku sebelum 10 Juli 2026. Peneliti menggunakan nilai RX376 sebagaimana dipublikasikan Bloomberg, tanpa penilaian atau pembobotan ulang.

4. *Capital Adequacy Ratio*

Dalam penelitian ini, variabel independen keempat adalah *capital adequacy ratio* (CAR), yang digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kecukupan modal serta ketahanan keuangan bank dalam menghadapi berbagai risiko. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal bank dalam menanggung Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang berasal dari risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Dengan demikian, CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank dapat melindungi mereka dari kerugian yang mungkin terjadi karena menempatkan dana pada aset yang mengandung risiko. Kecukupan modal sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan bank karena modal yang memadai memungkinkan bank untuk melakukan bisnis dengan lebih aman dan mendukung pertumbuhan dan inovasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia mengatur kecukupan modal melalui ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Ketentuan ini mengharuskan setiap bank di Indonesia memiliki nilai CAR paling sedikit sebesar 8% dari total ATMR. Ketentuan tersebut

merupakan implementasi dari prinsip-prinsip modal yang mengacu pada BASEL III(Wijayani, 2023).

Semakin tinggi *capital adequacy ratio* (CAR) suatu bank, semakin besar kapasitas bank untuk menanggung kerugian dari berbagai risiko tanpa mengganggu keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Tingkat permodalan yang kuat memungkinkan bank untuk lebih tangguh dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi maupun tekanan pasar, sehingga dapat membantu menjaga kestabilan tingkat profitabilitas. Selain itu, kecukupan modal yang memadai juga menunjukkan kemampuan bank untuk menghadapi guncangan keuangan serta mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, nilai CAR yang rendah menunjukkan keterbatasan kapasitas permodalan dalam menyerap risiko, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan permodalan yang berlaku dan berpotensi menimbulkan sanksi dari regulator. Dalam praktik perbankan, modal berfungsi sebagai lapisan perlindungan terhadap kerugian yang tidak terduga, mendukung pengelolaan risiko yang berasal dari aset maupun liabilitas, serta membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan bank (Linggadjaya et al., 2025).

Dalam penelitian ini, pengukuran CAR didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan bank yang menjadi sampel penelitian selama periode observasi. Perhitungan CAR melibatkan dua komponen utama, yaitu modal bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri atas Modal Inti (Tier 1) yang mencakup modal disetor, agio saham, laba ditahan, dan cadangan dari laba setelah pajak. Ada juga modal pelengkap (Tier 2)

yang meliputi cadangan revaluasi aset tetap dan instrumen subordinasi, dengan jumlah yang dapat diperhitungkan dibatasi maksimal sebesar 100% dari Modal Inti. Sementara itu, ATMR diperoleh melalui pembobotan setiap jenis aset berdasarkan tingkat risiko yang melekat pada aset tersebut. Nilai nominal masing-masing aset dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan, sehingga mencerminkan eksposur terhadap jenis risiko yang berbeda, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (Wijayani, 2023).

Adapun persamaan matematis yang digunakan untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank (Tier 1 + Tier 2)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan pengujian fenomena secara objektif melalui data yang dapat diukur. Analisis dilakukan pada sampel atau populasi tertentu menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian perbankan, data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan berbagai metrik rasio yang dapat diolah dan dinilai secara statistik (Wijayani, 2023).

Data utama penelitian ini berasal dari data sekunder, yang berasal dari berbagai dokumen dan publikasi yang telah tersedia tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulannya. Pemilihan jenis data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informasi yang digunakan telah melalui proses audit dan

dipublikasikan secara resmi sehingga tingkat kredibilitas serta keandalannya dapat dipertanggungjawabkan. Data penelitian berasal dari laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Informasi yang dikumpulkan mencakup data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian, antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), serta indikator *Environmental*, *Social*, *and Governance* (ESG) (Wijayani, 2023).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk proses penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan, yang merupakan data yang dikumpulkan dari sumber yang tersedia tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses penyusunannya. Data tersebut berasal dari berbagai dokumen resmi perusahaan, meliputi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Metode tersebut diterapkan melalui proses penelusuran, pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan berbagai dokumen yang memuat informasi terkait variabel penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup pengungkapan tentang ESG *Disclosure*, CAR, dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Semua sumber data ini berasal dari laporan perusahaan perbankan, publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan situs web resmi masing-masing perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian.

Berikut ini adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

1. mengidentifikasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor perbankan selama periode penelitian.
2. Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.
3. Mengakses laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.
4. Mengumpulkan data tentang ESG *Disclosure*, nilai CAR, ROA.
5. Melakukan pencatatan dan pengolahan data ke dalam tabel penelitian untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai.

Data dikumpulkan dari perusahaan perbankan selama tahun 2021-2024, penelitian dimulai pada bulan April hingga Juli 2026.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data penelitian. Setiap variabel yang dianalisis menerima nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menjelaskan data. Sebelum pengujian statistik lanjutan dilakukan, tujuan analisis ini adalah untuk memberikan informasi awal tentang pola distribusi dan karakteristik data. Dalam penelitian ini, variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, pengungkapan ENV, SOC, GOV, serta CAR pada perusahaan sektor

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 (Ghozali, 2021).

3.5.2 Uji Pemilihan Model

3.5.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah prosedur pengujian kesesuaian yang bertujuan untuk membandingkan model efek gabungan *(pooled regression)* dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Ini digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai. Dalam pengujian ini, statistik F digunakan untuk menentukan apakah keberadaan efek individual meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi data (Baltagi, 2021). Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H0 : *Common Effect Model* lebih tepat digunakan.

H1 : *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan.

Kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan:

Jika nilai Prob > F < 0,05 maka H0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih.

Jika nilai Prob > F ≥ 0,05 maka H0 diterima dan *Common Effect Model* dipilih.

Chow Test digunakan untuk menguji apakah parameter regresi pada setiap unit *cross-section* memiliki kesamaan sehingga data dapat digabungkan dalam satu model regresi yang sama *(poolability test)* (Baltagi, 2021).

3.5.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara efek individual yang tidak

teramati (juga dikenal sebagai efek individual yang tidak teramati) dengan variabel independen dalam model. Jika ini terjadi, asumsi dasar pada *Random Effect Model* tidak terpenuhi, dan *Fixed Effect Model* menjadi pilihan yang lebih baik. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H0 : *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

H1 : *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika nilai Prob >chi² < 0,05 maka H0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih.

Jika nilai Prob > chi² ≥ 0,05 maka H0 diterima dan *Random Effect Model* dipilih.

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan tingkat konsistensi estimasi yang dihasilkan oleh *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). *Fixed Effect Model* dipilih karena dinilai mampu menghasilkan estimasi yang lebih konsisten (Baltagi, 2021).

3.5.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Common Effect Model (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) masing-masing dapat dipilih dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Menurut Baltagi (2021), Breusch dan Pagan (1980) mengembangkan LM Test sebagai alat pengujian untuk mendeteksi keberadaan efek individual dalam model data panel. Hasil pengujian ini digunakan sebagai dasar untuk menilai apakah penggunaan REM lebih tepat daripada penggunaan CEM (Baltagi, 2021). Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H0 : *Common Effect Model* lebih tepat digunakan.

H1 : *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika nilai Prob > chi^2 < 0,05 maka H0 ditolak dan *Random Effect Model* dipilih.

Jika nilai Prob > chi^2 ≥ 0,05 maka H0 diterima dan *Common Effect Model* dipilih.

LM Test Breusch-Pagan dilakukan untuk mengetahui apakah ada variasi signifikan dalam data panel dari efek individu. Pengujian ini didasarkan pada hipotesis bahwa varians efek individual sama dengan nol. Jika hipotesis ini ditolak, varians efek individual akan dianggap signifikan. Dalam hal ini, *Random Effect Model* akan dinilai lebih baik daripada model regresi gabungan (*pooled* OLS), yang mengabaikan perbedaan antarunit observasi. (Baltagi, 2021).

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang kuat atau tidak. Keberadaan multikolinearitas dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi parameter sehingga mengurangi kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki tingkat korelasi yang kuat antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* > 0,01 dan nilai VIF <10, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, Stata digunakan untuk melakukan pengujian multikolinearitas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diamati untuk setiap variabel independen: ENV, SOC, GOV, dan CAR. Apabila semua variabel

independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,01, maka model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam kasus di mana varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, hasil tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika hasilnya berbeda, hasil tersebut disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi yang baik (Ghozali, 2021).

Penelitian ini menguji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* dengan menggunakan Stata. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan untuk penelitian ini:

Jika nilai prob > chi^2 lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

Jika nilai prob > chi^2 lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan dalam model penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki kemampuan untuk secara bersamaan menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh ENV, SOC, GOV, serta CAR secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Nilai probabilitas (Prob > F) dari model regresi menentukan keputusan uji F. Jika nilai kemungkinan kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Jika nilai kemungkinan lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Serangkaian uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier digunakan untuk menguji model regresi data panel yang dianggap terbaik. Stata digunakan untuk melakukan pengujian ini. (Ghozali, 2021).

3.5.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan bagaimana variabel dependen berubah atau berubah. Dalam penelitian ini, nilai R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan ENV, SOC, GOV, dan CAR mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Nilai

koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen lebih mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021).

Karena ukuran tersebut telah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang ada dalam model penelitian, nilai yang biasa digunakan untuk menginterpretasikan koefisien determinasi dalam analisis regresi data panel adalah *Adjusted* R^2. Penggunaan R^2 yang disesuaikan dianggap lebih tepat karena mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai *Adjusted* R^2 mendekati angka 1, ENV, SOC, GOV, dan CAR memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menjelaskan perubahan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted* R^2 kurang dari 0, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan perubahan kinerja keuangan masih sangat terbatas (Ghozali, 2021).

3.5.5.3 Uji Z (Parsial)

Uji Z (parsial) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen secara terpisah. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan. Uji Z digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh ENV, SOC, GOV, dan CAR terhadap kinerja keuangan, yang diukur dengan ROA. Pengujian parsial digunakan untuk

menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. (Ghozali, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas (p-value) > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.